

Determinasi Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, dan Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan: Analisis Data Panel Jawa Timur

Bella Dahniar Arianti¹, Debby Nindya Istiandari², Anisa Fatmawati³, Bagus Adhitya⁴, Zumaeroh⁵

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2}

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Indonesia^{3,4,5}

*Email Korespondensi: debbynindya@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 14-06-2026
Disetujui 18-06-2026
Diterbitkan 20-06-2026

ABSTRACT

Poverty is a global challenge and a primary focus of the Sustainable Development Goals (SDGs), aiming to achieve zero poverty. This study aims to evaluate the partial and simultaneous effects of economic growth, the open unemployment rate, and the human development index on poverty in East Java Province from 2018 to 2022. Utilizing a descriptive quantitative approach with secondary data sourced from BPS and BAPPEDA of East Java, the analysis was conducted using the panel data regression method with a Fixed Effect Model. The results indicate that economic growth and the human development index partially have a significant negative effect on poverty, whereas the open unemployment rate has a significant positive effect. Simultaneously, all three variables significantly influence poverty. From the results of the beta coefficient analysis, it was found that the human development index is the variable that has the most influence on poverty. These findings emphasize the importance of income redistribution, inequality reduction, and human resource quality improvement to achieve sustainable socio-economic welfare.

Keywords: Poverty; Economic Growth; Open Unemployment Rate; Human Development Index

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan tantangan global yang menjadi salah satu fokus *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan tujuan mencapai nol kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018-2022, baik secara parsial maupun simultan. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder dari BPS dan BAPPEDA Jawa Timur, analisis dilakukan melalui metode regresi data panel dengan model *Fixed Effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sementara tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dari hasil analisis koefisien beta ditemukan bahwa indeks pembangunan manusia adalah variabel paling berpengaruh terhadap kemiskinan. Temuan ini menekankan pentingnya pemerataan pendapatan, pengurangan ketimpangan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mencapai kesejahteraan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Katakunci: Kemiskinan; Pertumbuhan Ekonomi; Tingkat Pengangguran Terbuka; Indeks Pembangunan Manusia

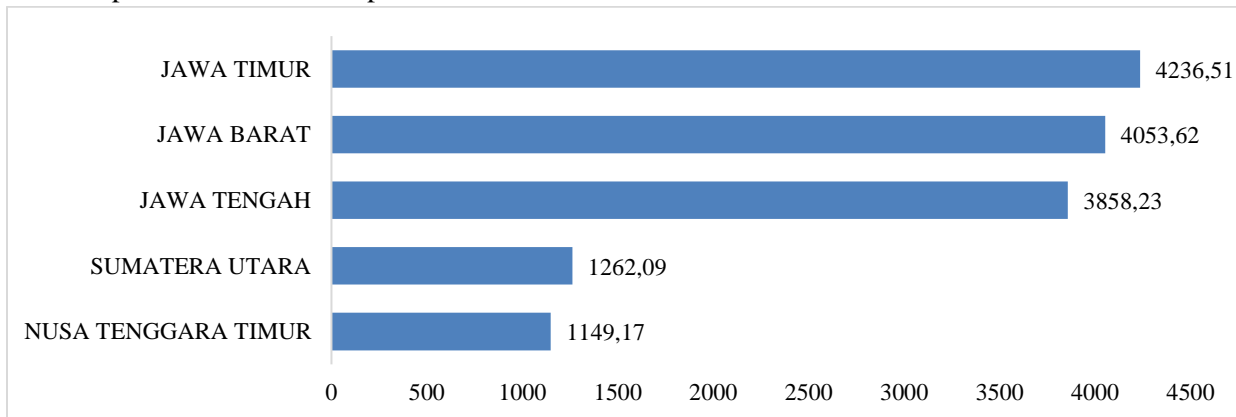
Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Istiadari, D. N., Arianti, B. D., Fatmawati, A., Adhitya, B. ., & Zumaeroh, Z. (2026). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, dan Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan: Analisis Data Panel Jawa Timur. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 6181-6195. <https://doi.org/10.63822/9q2t7491>

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan proses penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan, program, dan proyek yang saling berkaitan. Pembangunan ini mencakup berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, dan politik, dengan tujuan menciptakan perubahan positif dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Pembangunan ekonomi bertujuan mengubah struktur ekonomi negara dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, namun menurut Lestari (2020), tingginya angka kemiskinan menjadi hambatan utama untuk mencapai hal tersebut. Dalam strategi pembangunan, efisiensi pengurangan kemiskinan menjadi faktor kunci sehingga sektor yang dipilih harus efektif dalam menurunkan angka kemiskinan di setiap daerah (Purnama, 2015).

Kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup, termasuk akses terhadap kesehatan, pendidikan, pangan, air bersih, dan perumahan (Adriana, 2020). Di Indonesia, kemiskinan merupakan isu multidimensional yang melibatkan aspek moneter dan non-moneter seperti pendidikan, kesehatan, dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dimensi ini tercermin dalam kekurangan gizi, akses air bersih yang terbatas, kondisi perumahan yang tidak layak, dan rendahnya tingkat pendidikan (Suryawati & Ramdass, 2010). Berikut data jumlah penduduk miskin dalam ribu jiwa menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2022

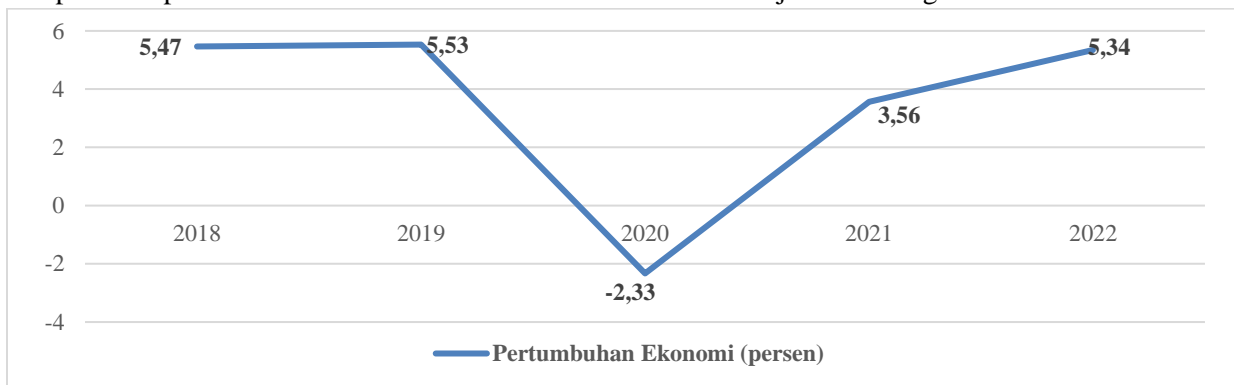
Gambar di atas menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi di Indonesia pada tahun 2022, yaitu 4.236,51 ribu jiwa, dengan 1.752,5 ribu jiwa di perkotaan dan 2.484,01 ribu jiwa di perdesaan. Provinsi Jawa Barat menempati posisi kedua dengan 4.043,62 ribu jiwa, terdiri dari 3.019,4 ribu jiwa di perkotaan dan 1.034,22 ribu jiwa di perdesaan. Provinsi Jawa Tengah berada di posisi ketiga dengan 3.858,23 ribu jiwa, terdiri dari 1.852,17 ribu jiwa di perkotaan dan 2.006,06 ribu jiwa di perdesaan. Selanjutnya, Provinsi Sumatera Utara mencatat 1.262,09 ribu jiwa, diikuti oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan 1.149,17 ribu jiwa.

Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memengaruhi angka kemiskinan dengan pengaruh yang berbeda. Pemilihan variabel ini didasarkan pada tujuan utama *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu menghapus kemiskinan (*no poverty*), serta relevansinya dengan 17 tujuan SDGs.

Data BPS menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi selama tahun 2018 sampai tahun 2022. Kabupaten Sampang mencatat tingkat kemiskinan tertinggi, diikuti oleh Kabupaten Sumenep dan Bangkalan. Pada 2018-2019, angka kemiskinan menurun sebesar 0,61 persen, tetapi meningkat tajam sebesar 0,72 persen pada 2020 akibat dampak pandemi Covid-19. Selama masa pemulihan, kemiskinan kembali meningkat sebesar 0,31 persen, namun penurunan signifikan sebesar 1,02 persen terjadi pada 2022, menjadi penurunan terbesar dalam periode tersebut.

Tingginya angka kemiskinan di suatu daerah dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, yang diukur melalui kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka panjang, mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat, produksi barang dan jasa, serta daya beli. Dalam jangka waktu tertentu, pertumbuhan ekonomi juga meningkatkan pendapatan masyarakat melalui aktivitas perekonomian yang mengoptimalkan faktor produksi untuk menghasilkan output. Proses ini dikenal sebagai *Modern Economic Growth* (Putri & Rizal, 2022; Rosminah et al., 2022).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi berperan signifikan dalam mengurangi kemiskinan melalui peningkatan pendapatan, lapangan kerja, dan akses sumber daya (Purnama, 2015). Tingginya nilai pertumbuhan ekonomi mencerminkan kontribusinya terhadap penurunan kemiskinan (Ginting & Rasbin, 2010). Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berdampak signifikan, terutama jika pendapatan penduduk miskin tidak ikut meningkat (Prasetyoningrum, 2018). Adapun data pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur ditunjukkan oleh gambar berikut.



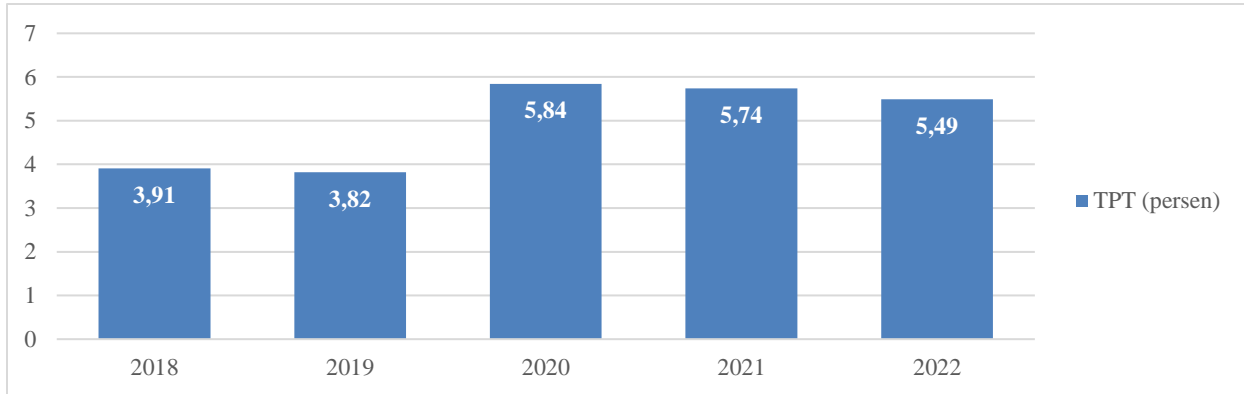
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

Gambar di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 sampai tahun 2022 menunjukkan fluktuasi signifikan. Pada 2018-2019, pertumbuhan meningkat pesat hingga 5,47% dan 5,53%, didorong oleh sektor akomodasi, makan minum, serta jasa kesehatan dan sosial (BPS, 2020). Namun, pada 2020 ekonomi turun drastis sebesar 2,33%, terutama akibat penurunan di sektor jasa lainnya, transportasi, dan akomodasi (BPS, 2021). Pada 2021 dan 2022, ekonomi kembali membaik dengan pertumbuhan masing-masing 3,56% dan 5,34%, seiring dengan pemulihan pasca-pandemi. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi dapat memperburuk kemiskinan, sehingga diperlukan pendekatan menyeluruh untuk mengatasi masalah kemiskinan (Yamali & Putri, 2020).

Tingginya TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan (Saputra, 2011). Peningkatan TPT akan diikuti dengan peningkatan kemiskinan, karena perubahan TPT, baik besar maupun

kecil, memengaruhi tingkat kemiskinan. TPT mencerminkan persentase masyarakat yang sedang mencari pekerjaan namun belum mendapatkannya (Ningrum, 2017). Adapun TPT Provinsi Jawa Timur ditunjukkan oleh gambar berikut.

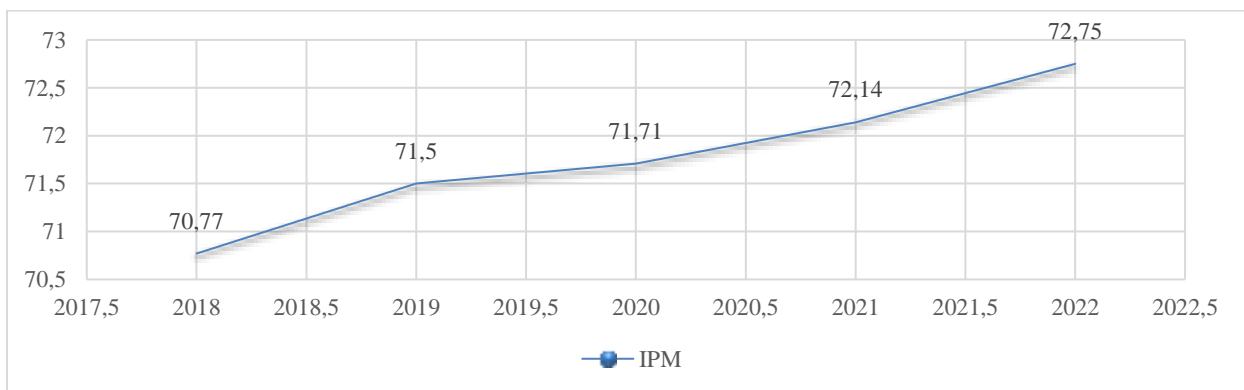


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 3. TPT di Provinsi Jawa Timur Tahun Tahun 2018-2022

Gambar di atas menunjukkan fluktuasi TPT di Provinsi Jawa Timur 2018-2022. TPT terendah terjadi pada 2019, yaitu 3,82%, sementara peningkatan tertinggi terjadi pada 2019-2020, sebesar 2,02%, akibat dampak pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas ekonomi dan menyebabkan banyak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Pada 2020-2022, TPT menurun secara bertahap seiring pemulihan ekonomi dan pelonggaran pembatasan aktivitas luar ruangan.

Tingginya angka kemiskinan di suatu daerah seringkali disebabkan oleh rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sehingga nilai IPM yang tinggi dapat menurunkan kemiskinan (Suliswanto, 2012). IPM yang tinggi mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Menurut UNDP, IPM mencakup peningkatan kualitas hidup dan perekonomian daerah, serta memperhatikan aspek pemberdayaan, produktivitas, kesinambungan, dan pemerataan (Yektiningsih, 2018). Berikut ini data IPM di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 4. IPM di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

Gambar di atas menunjukkan bahwa IPM di Provinsi Jawa Timur meningkat signifikan antara 2018-2022, dengan peningkatan tertinggi pada 2018-2019 sebesar 0,73 dan terendah pada 2019-2020 sebesar 0,21 akibat pandemi Covid-19. Rata-rata peningkatan IPM selama periode ini adalah 0,50. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi dan IPM berbanding terbalik dengan kemiskinan, sementara TPT berbanding lurus dengan kemiskinan.

Meskipun teori menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM dapat menurunkan kemiskinan, serta penurunan TPT dapat mengurangi kemiskinan, fluktuasi yang terjadi pada 2020-2021 tidak sejalan dengan prediksi tersebut. Data menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi dan IPM meningkat, angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur justru meningkat dari 11,09% menjadi 11,40%. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan dan strategi pengentasan kemiskinan yang lebih tepat diperlukan untuk mencegah peningkatan kemiskinan yang berkelanjutan.

Kemiskinan tetap menjadi masalah global, termasuk di Indonesia, yang menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). SDGs menargetkan penghapusan kemiskinan pada 2030, dengan tujuan utama "tidak ada kemiskinan." Meskipun ada fluktuasi angka kemiskinan di Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Timur, kemiskinan masih belum teratasi, menunjukkan bahwa kebijakan dan strategi pengentasan kemiskinan perlu diperkuat agar tujuan SDGs tercapai dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Pencapaian pembangunan ekonomi berkelanjutan memerlukan intervensi pemerintah, kerjasama dengan masyarakat, dan sektor swasta. Kemiskinan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, berdampak signifikan pada ekonomi regional dan masyarakat. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM terhadap kemiskinan berbasis *sustainable development* di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM terhadap kemiskinan di Jawa Timur pada periode 2018-2022. Data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Teknik analisis yang diterapkan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Eviews. Pengujian model dilakukan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman untuk menentukan model regresi terbaik (*Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*). Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta uji hipotesis (uji t dan uji F) untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap kemiskinan. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik model menjelaskan variasi data serta Koefisien Beta digunakan untuk mengetahui variabel independen mana yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi data panel sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y : Variabel terikat (Kemiskinan)
- X1 : Variabel pertumbuhan ekonomi
- X2 : Variabel TPT
- X3 : Variabel IPM

α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien variabel bebas
i : Unit *cross section*
t : Waktu
e : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Pemilihan Model

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih model regresi terbaik. Uji ini menggunakan kriteria probabilitas *cross section F* dan *Chi-square*. Jika nilai $< 0,05$ maka *Fixed Effect Model* dipilih, sementara jika $> 0,05$ *Common Effect Model* yang dipilih. Hasil uji Chow menunjukkan pemilihan model yang tepat.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

| Redundant Fixed Effects Tests | | | |
|----------------------------------|------------|----------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section fixed effects | | | |
| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
| Cross-section F | 157.795706 | (37,149) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 701.759889 | 37 | 0.0000 |

Sumber: Data Diolah, 2024

Hasil uji Chow pada Tabel 1 menunjukkan nilai probabilitas *cross section F* dan *Chi-square* sebesar 0,0000, yang berarti kurang dari 0,05, ini mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model* adalah model estimasi yang paling sesuai. Oleh karena itu, penting untuk memverifikasi pilihan ini melalui Uji Hausman setelah regresi dengan *Random Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model estimasi terbaik. Jika nilai probabilitas *cross section random* $> 0,05$ maka *Random Effect Model* dipilih, sementara jika $< 0,05$ maka *Fixed Effect Model* yang lebih sesuai.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | |
|--|-------------------|--------------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section random effects | | | |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random | 27.084762 | 3 | 0.0000 |

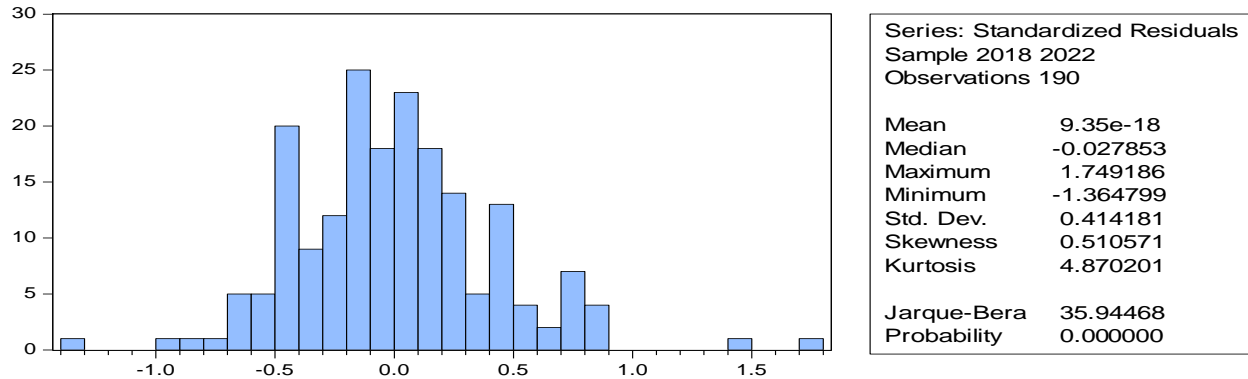
Sumber: Data Diolah, 2024

Hasil uji Hausman pada Tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0,0000, yang kurang dari 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* dipilih sebagai model estimasi terbaik. Dengan hasil ini, tidak perlu dilakukan uji *Lagrange Multiplier* karena baik uji Chow maupun uji Hausman menunjukkan FEM sebagai model yang optimal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data terdistribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika probabilitas *Jarque-Bera* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas di atas, memperlihatkan bahwa nilai *Jarque-Bera* yaitu 35,94468, hal ini menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05 ($35,94468 > 0,05$). Oleh karena itu data berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel bebas. Jika nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,85, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika lebih dari 0,85, maka terjadi multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variable | X1 | X2 | X3 |
|----------|-----------|-----------|----------|
| X1 | 1.000000 | -0.259364 | 0.126298 |
| X2 | -0.259364 | 1.000000 | 0.557078 |
| X3 | 0.126298 | 0.557078 | 1.000000 |

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 3 memperlihatkan bahwasanya nilai korelasi dari variabel X1, X2, dan X3 kurang dari 0,85 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas

atau lolos uji multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi variasi residual dalam model regresi. Uji *Glejser* digunakan untuk regresi data panel, dengan kriteria: jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas; jika $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -4.157306 | 2.213329 | -1.878304 | 0.0623 |
| X1 | 0.006521 | 0.006368 | 1.024009 | 0.3075 |
| X2 | 0.007134 | 0.020342 | 0.350695 | 0.7263 |
| X3 | 0.061371 | 0.031499 | 1.948331 | 0.0533 |

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4 memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas dari variabel X1 sebesar 0,3075, variabel X2 sebesar 0,7263, dan X3 sebesar 0,0533. Sehingga nilai probabilitas dari ketiga variabel tersebut lebih dari 0,05 (*probability* $> 0,05$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel gangguan satu dengan lainnya, yang diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.991277 | Mean dependent var | 10.76632 |
| Adjusted R-squared | 0.988935 | S.D. dependent var | 4.434598 |
| S.E. of regression | 0.466475 | Akaike info criterion | 1.501276 |
| Sum squared resid | 32.42222 | Schwarz criterion | 2.201950 |
| Log likelihood | -101.6212 | Hannan-Quinn criter. | 1.785109 |
| F-statistic | 423.3006 | Durbin-Watson stat | 2.483600 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.12 maka diperoleh nilai Durbin-Watson stat sebesar 2,483600 dengan $n = 190$, variabel bebas = 3, dan nilai signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa $4-dU < d < 4-dL$ yaitu $2,2053 < 2.4836 < 2,2694$ yang berarti bahwa tidak dapat disimpulkan.

3. Analisis Regresi Data Panel

Model estimasi terbaik untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*. Berikut hasil uji regresi model FEM:

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 29.09309 | 4.164335 | 6.986251 | 0.0000 |
| X1 | -0.028551 | 0.011981 | -2.382950 | 0.0184 |
| X2 | 0.157362 | 0.038274 | 4.111462 | 0.0001 |
| X3 | -0.263920 | 0.059265 | -4.453201 | 0.0000 |

Sumber: Data Diolah, 2024

Hasil analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* menunjukkan persamaan:

$$Y = 29,09309 - 0,028551 X1 + 0,157362 X2 - 0,263920 X3$$

- Konstanta 29,09 menunjukkan bahwa kemiskinan akan meningkat 29,10% jika variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, TPT, atau IPM) bernilai 0.
- Koefisien X1 (-0,02) menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,02%.
- Koefisien X2 (0,15) menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada TPT akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,15%.
- Koefisien X3 (-0,26) menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada IPM akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,26%.

4. Uji Statistik

a. Uji t (Parsial)

Penelitian ini menggunakan uji t untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Keputusan uji t didasarkan pada t-statistik dan nilai probabilitas. Jika t-statistik > t-tabel (1,972663), variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika $p < 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh, sedangkan jika $p > 0,05$ maka variabel bebas tidak berpengaruh. Berikut hasil uji t menggunakan Eviews 10.

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 29.09309 | 4.164335 | 6.986251 | 0.0000 |
| X1 | -0.028551 | 0.011981 | -2.382950 | 0.0184 |
| X2 | 0.157362 | 0.038274 | 4.111462 | 0.0001 |
| X3 | -0.263920 | 0.059265 | -4.453201 | 0.0000 |

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 7, diperoleh temuan berikut:

- Pertumbuhan Ekonomi (X1): Hasil uji t menunjukkan t-statistik = 2,38 > t-tabel = 1,97 dengan $p = 0,0184$ ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
- TPT (X2): Hasil uji t menunjukkan t-statistik = 4,11 > t-tabel = 1,97 dengan $p = 0,0001$ ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.
- IPM (X3): Hasil uji t menunjukkan t-statistik = 4,45 > t-tabel = 1,97 dengan $p = 0,0000$ ($< 0,05$), yang

mengindikasikan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Keputusan diambil berdasarkan f-statistik dan nilai probabilitas. Jika f-statistik > f-tabel (2,653), maka secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan, namun jika f-statistik < f-tabel maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F menggunakan Eviews 10.

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.991277 | Mean dependent var | 10.76632 |
| Adjusted R-squared | 0.988935 | S.D. dependent var | 4.434598 |
| S.E. of regression | 0.466475 | Akaike info criterion | 1.501276 |
| Sum squared resid | 32.42222 | Schwarz criterion | 2.201950 |
| Log likelihood | -101.6212 | Hannan-Quinn criter. | 1.785109 |
| F-statistic | 423.3006 | Durbin-Watson stat | 2.483600 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, f-statistik sebesar 423,3006 > f-tabel 2,653, dengan p = 0,000000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diaplikasikan guna mengetahui dan menginterpretasikan validitas model regresi yang diestimasi. Berdasarkan Tabel 8, nilai adjusted R-square sebesar 0,9889 (98,89%) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM menjelaskan 98,89% variabilitas kemiskinan, sementara variabel lain yang tidak termasuk dalam model menyumbang 1,11%.

5. Koefisien Beta

Untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen, digunakan analisis elastisitas atau uji koefisien. Variabel dengan koefisien beta tertinggi dianggap yang paling berpengaruh. Hasil analisis ini diperoleh menggunakan Microsoft Excel.

Tabel 9. Koefisien Beta

| Variabel | Koefisien Beta ($\varepsilon = \beta i \frac{\bar{x}_i}{\bar{y}}$) |
|-------------------------------|--|
| Pertumbuhan Ekonomi (X_1) | $\varepsilon = 0,028551 \frac{3,06532}{10,76632} = 0,00813$ |
| TPT (X_2) | $\varepsilon = 0,157362 \frac{4,75521}{10,76632} = 0,06950$ |
| IPM (X_3) | $\varepsilon = 0,263920 \frac{71,94442}{10,76632} = 1,76361$ |

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 9, koefisien beta variabel X1 (pertumbuhan ekonomi) adalah 0,00813, X2 (TPT) adalah 0,06950, dan X3 (IPM) adalah 1,76361. Dengan nilai koefisien beta terbesar pada variabel X3 (IPM), dapat disimpulkan bahwa IPM adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur periode 2018-2022. Nilai t-statistik sebesar 2,38 dengan probabilitas sebesar 0,0184 (lebih kecil dari 0,05) yang mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berdampak nyata terhadap penurunan angka kemiskinan. Sebagai contoh, pada tahun 2018 dan 2019, meski ada kenaikan kecil dalam pertumbuhan ekonomi, angka kemiskinan menurun signifikan.

Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi berkontraksi akibat pandemi Covid-19, yang berdampak negatif pada kemiskinan. Namun, mulai tahun 2021 hingga 2022, pemulihan ekonomi terjadi berkat kebijakan *new normal* dan vaksinasi, yang mendorong penurunan angka kemiskinan. Data Gini Rasio menunjukkan bahwa distribusi pendapatan semakin merata, yang berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Penurunan kemiskinan tercatat sebesar 1,02% antara 2021 dan 2022. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hambarsari dan Inggit (2016) serta Suropto dan Subayil (2020), yang juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2. Pengaruh TPT terhadap Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur periode 2018-2022. TPT memiliki t-statistik sebesar 4,11, lebih besar dari t-tabel 1,97, dan probabilitas sebesar 0,0001 (lebih kecil dari 0,05), yang berarti penurunan TPT dapat menurunkan angka kemiskinan secara nyata.

Teori Sadono Sukirno mendukung hasil ini, yang menyatakan bahwa pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat dan kesejahteraan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Pengangguran yang berkepanjangan dapat menyebabkan kemiskinan yang lebih dalam karena rendahnya pendapatan dan kesejahteraan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pernama (2012) dan Kurniawan (2018), yang juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara TPT dan kemiskinan. TPT yang rendah cenderung berhubungan dengan angka kemiskinan yang lebih rendah.

3. Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur periode 2018-2022. T-statistik IPM adalah 4,45, lebih besar dari t-tabel 1,97, dengan probabilitas sebesar 0,0000 (lebih kecil dari 0,05), yang berarti peningkatan IPM dapat menurunkan angka kemiskinan secara nyata. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tercermin melalui IPM memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. IPM yang tinggi, melalui peningkatan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, mendorong produktivitas kerja, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan.

Teori Ragnar Nurkse juga mendukung hasil penelitian ini, yang mengemukakan bahwa kurangnya modal pengetahuan (seperti pendidikan) dapat memicu kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Prasetyoningrum (2018) dan Zuhdiyaty dan Kaluge (2018) yang mengkonfirmasi pengaruh negatif IPM terhadap kemiskinan di Indonesia.

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, TPT, dan IPM Secara Bersama-sama terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur periode 2018-2022. F-statistik sebesar 423,30 (lebih besar dari f-tabel 2,65) dengan probabilitas 0,0000 (lebih kecil dari 0,05) mengindikasikan bahwa peningkatan ketiga variabel dalam penelitian ini dapat menurunkan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang diikuti peningkatan pendapatan perkapita dapat mencukupi kebutuhan dasar masyarakat. Peningkatan IPM, yang mencerminkan kualitas hidup melalui kesehatan dan pendidikan, dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Selain itu, pengurangan pengangguran dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Renta Yustie (2017) dan Suparman & Muzakir (2023), yang menyatakan bahwa IPM, pengangguran, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

5. Variabel yang Paling Berpengaruh terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh paling signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Jawa Timur pada 2018-2022, dengan nilai koefisien beta terbesar sebesar 1,76361. Peningkatan IPM diperkirakan akan menurunkan angka kemiskinan secara substansial, karena IPM mencerminkan kemajuan dalam kualitas hidup yang meliputi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan.

IPM sejalan dengan banyak tujuan SDGs, seperti tujuan mengatasi kelaparan (Tujuan 2), kesehatan yang baik (Tujuan 3), pendidikan berkualitas (Tujuan 4), dan kesetaraan gender (Tujuan 5), yang semuanya dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Penelitian ini mendukung temuan Suliswanto (2012) dan Tisniwati (2012) yang menunjukkan bahwa IPM adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM terhadap kemiskinan di Jawa Timur tahun 2018-2022, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, pertumbuhan ekonomi dan IPM memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan TPT berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dari analisis koefisien beta, IPM memiliki pengaruh terbesar terhadap penurunan kemiskinan. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemiskinan, diperlukan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif, peningkatan kesempatan kerja, serta investasi dalam pembangunan manusia, terutama melalui peningkatan pendidikan, kesehatan, dan pelatihan keterampilan di daerah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, T. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Produktivitas terhadap Kemiskinan di Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 8(2), 1689–1699.

- BAPPENAS. (2021). *Menghapus Kemiskinan SDGS*. <https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/sdgs/detail/1-menghapus-kemiskinan>
- BPS. (2020). *Ekonomi Jawa Timur Tahun 2019 Tumbuh 5,52 Persen*. <https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1139/ekonomi-jawa-timur-tahun-2019-tumbuh-5-52-persen.html>
- BPS. (2021). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen (c to c)*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Ginting, A. M., & Rasbin. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2(1), 279–312.
- Hadi, S. (2018). Dampak Investasi Sumberdaya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Papua Barat: Pendekatan Model Computable General Equilibrium. *Agrotek*.
- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 165–175.
- Kumalasari, M. (2011). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Eprints Universitas Diponegoro Semarang*, 299.
- Kurniawan, R. A. (2018). *Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya Tahun 2007-2016*. 6(2009).
- Leasiwal, T. C. (2022). *Teori–Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya dengan Variabel Makro Ekonomi*. CV. Mitra Media.
- Lestari, D. D. (2020). *Skripsi Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Manurung, E. N., & Hutabarat, F. (2021). Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 4(2), 121–129. <https://doi.org/10.35326/jiam.v4i2.1718>
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5364>
- Pernama, A. Y. (2012). *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009*. Universitas Diponegoro.
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 233–234.
- Purnama, N. I. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. *E-Jurnal Ekono Pembangunan*, 4(10), 1–179.
- Putri, E. A., & Rizal, F. (2022). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur pada Masa Covid-19. *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*, 1(2), 100–110.

- Rosminah, Nurjanah, R., & Umiyati, E. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mimika. *Journal of Economics and Regional Science*, 2(1), 50–67. <https://doi.org/10.52421/jurnal-esensi.v2i1.211>
- Saputra, W. A. (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM terhadap Tingkat Kemiskinan*.
- Siregar, H. (2006). Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja. *J. Ekon. Polit. Dan Keuangan*.
- Soleh, A. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5609>
- Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi*. Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar Teori Ekonomi Makroekonomi*. PT. Raja Grafindo Prasada.
- Suliswanto, M. (2012). Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia. *UB Malang*, 3, 3.
- Suparman, S., & Muzakir, M. (2023). *Regional Inequality, Human Capital, Unemployment, and Economic Growth in Indonesia: Panel Regression Approach*. *Cogent Economics and Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2251803>
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127.
- Suryawati, C., & Ramdass, R. (2010). Memahami Kemiskinan secara Multidimensional. *Proceedings - European Aviation Safety Seminar, EASS, 08(03)*, 585–597.
- Tisniwati, B. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.22219/jep.v10i1.3714>
- Wardani, P., Lubis, R. A., Ilman, S. A., Hedyati, W., & Nasution, J. (2022). Analisis Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 4(2), 439–446.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>
- Yektiningsih, E. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pacitan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribus*, 18(2), 32–50. <https://doi.org/10.30742/jisa1822018528>
- Yustie, R. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. *Equilibrium*, 49–57.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>